

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak dengan usia yang sama (Kemenkes RI, 2018). Menurut *World health organization* (WHO), stunting adalah kondisi dimana nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Margawati et al., 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan di Jawa Timur penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2 persen selama periode 5 tahun, yaitu dari 36,00% 27,1 persen (2015) menjadi 26,9 persen (2019) (Riskesdas, 2018).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas. Keadaan *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihotno. Et.al, 2015).

Studi ini dilakukan di Desa Wandanpuro, desa yang terletak di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Menurut informasi dari Pemerintah Kabupaten Malang. Wandanpuro termasuk salah satu dari 32 desa di wilayah tersebut yang

diutamakan untuk program Percepatan Pencegahan Stunting pada tahun 2021. Menurut *World health organization*, stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kejadian kesakitan dan kematian (Kemenkes RI, 2018). Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. Peran orang tua terutama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku ibu dalam hamil, memberi asupan makan yang bergizi seimbang dan mengontrol besar porsi makan yang dihabiskan anak dapat meningkatkan status gizi pada anak (Yadika et al., 2019).

Program Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan tindakan memberikan ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat (Markum, 2006).

World health organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan pasca lahir, dengan target pada tahun 2030 mencapai 75% diseluruh dunia. Data terakhir yang dimiliki UNICEF tahun 2019, rata-rata pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama sebesar 44%. Di Indonesia, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50% (Kemenkes RI, 2020).

Riwayat pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan stunting. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko 3,7 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif (Dewi, 2015). Dampak dari Balita / Baduta yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tingkat maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas, salah satu masalah

yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya balita pendek (stunting).

Menurut Djami, dkk (2013) faktor ± faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan). Semua faktor tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam terciptanya perilaku yang diharapkan dalam pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dipengaruhi salah satunya oleh tingkat pengetahuan dan sikap ibu. Pada penelitian Sariyani et al., (2018) terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu hamil bayi tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengetahuan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi, serta usia (Lidia, 2017).

Untuk upaya peningkatan pengetahuan ibu, dapat dilakukannya promosi kesehatan mengenai pentingnya ASI eksklusif melalui media promosi seperti leaflet dan video (Afriyani dan Salafas, 2019). Di tengah pandemic seperti ini teknologi komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat. Revolusi industri 4.0 merupakan tren dalam dunia industri dalam menggabungkan teknologi otomatisasi dan teknologi siber, sehingga membuat manusia membutuhkan informasi yang terbaru secara akurat dan cepat serta efisien dan dapat diandalkan. Hal tersebutlah yang dibutuhkan dalam bidang kesehatan saat ini.

Jumlah populasi negara Indonesia sebanyak 256,4 juta orang, sebanyak 130 orang atau sekitar 49 persen diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Lufthi Anggraeni, 2018). Media sosial termasuk dalam salah satu media dimana untuk membantu masyarakat dalam memperoleh informasi terkait banyak hal dan media sosial ini dapat dengan mudah diakses oleh semua orang. Media sosial yang dikenal oleh banyak orang diantaranya yaitu *Twitter*, *Facebook*, *Website*, *Email*, *Instagram*, dan lain sebagainya (Brussel C et al., 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi

Usia 0 – 6 Bulan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media *Website Nutrilove* di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah perubahan pengetahuan ibu hamil terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan melalui penggunaan media *online website Nutrilove* di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, didapatkan tujuan penelitian yaitu mengetahui perubahan pengetahuan ibu hamil terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan melalui penggunaan media *online website Nutrilove* di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan pada Ibu Hamil kelompok pembandingan di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang
- b) Mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan media *online Website Nutrilove* pada Ibu Hamil kelompok perlakuan di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang
- c) Menganalisis perbedaan pengetahuan pada ibu hamil kelompok pembandingan dan kelompok perlakuan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan media *online Website Nutrilove* pada Ibu Hamil di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta masukan bagi perkembangan pengetahuan dan penelitian serta menambah kajian ilmu mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dipublikasikan di Jurnal Nasional terakreditasi Sinta 2.

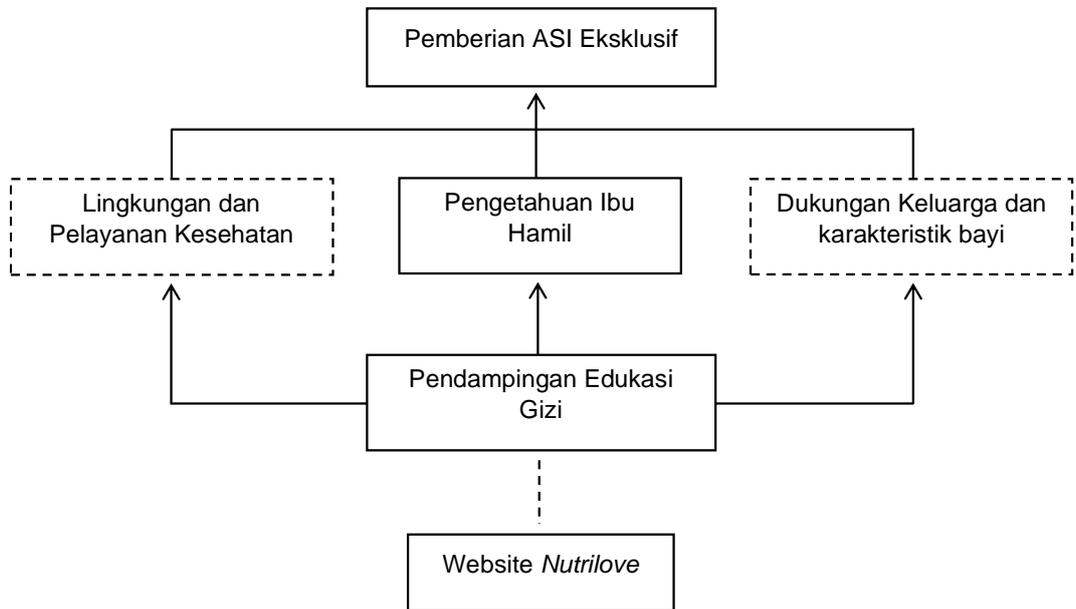
2. Bagi Pembaca dan Masyarakat Desa Wandanpuro

Bagi pembaca artikel pada *website Nutrilove* dapat meningkatkan pengetahuan tentang kejadian stunting sehingga pembaca dapat menerapkan pencegahan stunting sejak remaja.

3. Bagi Pihak Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternative cara meningkatkan pengetahuan tentang stunting

1.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis

1. Perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media *online* (*Website Nutrilove*)
 H_0 = Tidak ada perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media *online* (*Website Nutrilove*)
 H_1 = Ada perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media *online* (*Website Nutrilove*)
2. Perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan
 H_0 = Tidak ada perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan
 H_1 = Ada perbedaan pengetahuan ASI Eksklusif pada ibu hamil pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan